

PEMBELAJARAN INKLUSIF SEBAGAI RUANG KEBERAGAMAN: TANTANGAN DAN PELUANG DI SEKOLAH REGULER

¹Fatimatus Zahro²Rafika Sari³Humai Rosyaida⁴Siti Mukholifah⁵Nanik Indah Lestari⁶M. Fahmi Wafiyudin⁶Dewi Niswatul Fitriyah

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

¹tita.zahro99@gmail.com, ²Rosaiddahumai2@gmail.com,

³mukholifahh123@gmail.com, ⁴Kinanindah1880@gmail.com,

⁵Fahmiwafiyudin1@gmail.com, ⁶dewiniswatul@unugiri.ac.id

ABSTRACT

Inclusive learning is an educational approach that recognizes and values the diversity of students, including students with special needs, students from different socio-economic backgrounds, and students with varying abilities. The implementation of inclusive learning in regular schools still faces challenges, such as lack of resources, lack of teacher training, lack of awareness about the importance of inclusive education, and lack of supporting infrastructure. However, inclusive learning also offers great opportunities to improve the quality of education, such as increasing awareness of diversity, increasing tolerance, and improving student learning outcomes. This article discusses the challenges and opportunities of inclusive learning in regular schools, as well as strategies to improve the quality of inclusive education, such as developing inclusive curricula, teacher training, collaboration with parents and communities, and developing supporting infrastructure.

Keywords: *Inclusive, Regular Schools, Challenges And Opportunities*

ABSTRAK

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, dan siswa dengan kemampuan yang beragam. Implementasi pembelajaran inklusif di sekolah reguler masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya sumber daya, kurangnya pelatihan guru, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif, dan kurangnya infrastruktur yang mendukung. Namun, pembelajaran inklusif juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti meningkatkan kesadaran akan keberagaman, meningkatkan toleransi, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Artikel ini membahas tantangan dan peluang pembelajaran inklusif di sekolah reguler, serta strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif,

seperti pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung

Kata Kunci: Inklusif,Sekolah Reguler,Tantangan dan Peluang

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pembelajaran inklusif semakin mengemuka sebagai pendekatan pendidikan yang menegaskan hak setiap individu untuk memperoleh layanan pendidikan yang adil dan bermakna. Dalam konteks global, inklusivitas dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, budaya, bahasa, maupun kondisi fisik dan psikologis(Budaya 2024). Paradigma ini menempatkan sekolah sebagai ruang bersama yang menghargai perbedaan, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap peserta didik.

Di tingkat nasional, komitmen terhadap pendidikan inklusif tercermin dalam berbagai kebijakan yang menekankan prinsip non-diskriminasi dan pemerataan akses pendidikan(Anwar et al., n.d.).

Sekolah reguler didorong untuk membuka diri terhadap kehadiran peserta didik dengan kebutuhan yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus, tanpa memisahkan mereka dalam sistem yang eksklusif. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya dipandang sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari reformasi pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Sekolah reguler memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembelajaran inklusif karena menjadi ruang utama interaksi sosial peserta didik(Tahsinia and Pujiaty 2024). Di dalamnya, keberagaman hadir secara nyata dan dinamis, menuntut sekolah untuk mampu mengelola perbedaan sebagai sumber belajar. Interaksi antar peserta didik dengan karakteristik yang beragam berpotensi menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai, yang merupakan kompetensi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, implementasi pembelajaran inklusif di sekolah reguler tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan pemahaman guru tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam, minimnya sarana prasarana pendukung, serta rasio guru dan peserta didik yang belum ideal sering kali menjadi hambatan dalam praktik pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang masih cenderung seragam dan berorientasi pada capaian akademik tertentu dapat menyulitkan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan individu.

Di sisi lain, pembelajaran inklusif juga membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan. Melalui pendekatan yang fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, guru didorong untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang dapat mengakomodasi berbagai gaya dan kebutuhan belajar(Kause et al. 2025). Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan sekolah untuk membangun budaya saling mendukung, memperkuat kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung, serta meningkatkan

profesionalisme pendidik dalam menghadapi kompleksitas kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran inklusif di sekolah reguler dapat dipahami sebagai ruang keberagaman yang sarat dengan tantangan sekaligus peluang. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan sistem sekolah dalam mengelola perbedaan secara konstruktif. Oleh karena itu, kajian ini memandang penting untuk menelaah secara mendalam dinamika pembelajaran inklusif di sekolah reguler, khususnya dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan bermutu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pembelajaran inklusif sebagai ruang keberagaman, serta untuk mengkaji secara mendalam berbagai tantangan dan peluang implementasinya di sekolah reguler berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan. Studi kepustakaan

memungkinkan peneliti menelusuri, membandingkan, dan mensintesis beragam perspektif teoretis maupun hasil penelitian empiris yang relevan dengan topik kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang secara langsung membahas pendidikan dan pembelajaran inklusif di sekolah reguler. Adapun sumber sekunder mencakup buku teks ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, peraturan perundang-undangan, serta publikasi lain yang mendukung pemahaman konseptual mengenai inklusivitas dan keberagaman dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah dan repositori daring, seperti jurnal pendidikan nasional, jurnal internasional bereputasi, serta perpustakaan digital. Kata kunci yang digunakan antara lain "pembelajaran

"inklusif", "pendidikan inklusif", "keberagaman peserta didik", "sekolah reguler", "tantangan pembelajaran inklusif", dan "peluang pendidikan inklusif". Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan isi dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. KONSEP

PEMBELAJARAN INKLUSIF SEBAGAI RUANG KEBERAGAMAN

Pembelajaran inklusif pada hakikatnya merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai bagian alami dari proses pembelajaran(Belajar, Ramah, and Semua 2023). Dalam konsep ini, setiap peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang dalam lingkungan sekolah reguler. Pembelajaran inklusif tidak berorientasi pada penyeragaman kemampuan, melainkan pada pengakuan terhadap perbedaan individu sebagai dasar dalam merancang

proses belajar yang adil dan bermakna.

Keberagaman peserta didik di sekolah reguler hadir dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan kemampuan kognitif, kondisi fisik dan emosional, latar belakang sosial-budaya, serta gaya belajar(Ari Susanto 2025). Kondisi ini menuntut perubahan cara pandang sekolah dan pendidik terhadap proses pembelajaran. Dalam kerangka inklusif, perbedaan tidak dipahami sebagai hambatan, tetapi sebagai realitas yang perlu dikelola melalui strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik.

Sekolah reguler dalam konteks pembelajaran inklusif berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan karakteristik yang beragam(Ari Susanto 2025). Interaksi yang terjadi di dalam kelas heterogen memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat mengembangkan sikap empati,

toleransi, serta kemampuan bekerja sama, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep pembelajaran inklusif juga menekankan penerapan prinsip-prinsip dasar, seperti kesetaraan akses, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Prinsip-prinsip ini diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan strategi diferensiatif, serta penyesuaian metode dan penilaian sesuai dengan karakteristik belajar masing-masing peserta didik(Mustika et al. 2023). Dengan demikian, pembelajaran dirancang agar mampu mengakomodasi keberagaman tanpa mengurangi kualitas capaian belajar.

Dengan memahami pembelajaran inklusif sebagai ruang keberagaman, sekolah dan pendidik didorong untuk memandang perbedaan sebagai sumber belajar yang bernilai. Keberagaman pengalaman, kemampuan, dan latar belakang peserta didik dapat memperkaya proses pembelajaran serta

menciptakan iklim kelas yang lebih dinamis dan inklusif. Konsep ini menegaskan bahwa pembelajaran inklusif bukan sekadar upaya integrasi peserta didik yang beragam, melainkan strategi pendidikan yang berorientasi pada keadilan, kebermaknaan, dan pengembangan potensi setiap individu.

2. KARAKTERISTIK

KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH REGULER

Keberagaman peserta didik merupakan karakteristik utama yang tidak terpisahkan dari sekolah reguler(Rozi 2025). Setiap kelas di sekolah pada dasarnya dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Keberagaman ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang heterogen, sehingga sekolah reguler berperan sebagai miniatur kehidupan sosial yang mempertemukan berbagai perbedaan dalam satu ruang pembelajaran yang sama.

Salah satu bentuk keberagaman yang paling

menonjol adalah perbedaan kemampuan akademik dan kecepatan belajar peserta didik. Dalam satu kelas, terdapat peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu, pendekatan, atau bantuan tambahan(Dan, Belajar, and Ruang 2024). Selain itu, terdapat pula peserta didik dengan kebutuhan khusus yang memiliki karakteristik belajar tertentu, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan individual.

Keberagaman juga tampak pada aspek fisik, emosional, dan psikologis peserta didik. Kondisi kesehatan, perkembangan motorik, serta kesiapan emosional yang berbeda memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Perbedaan ini menuntut guru untuk memiliki sensitivitas dan pemahaman yang baik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

Selain itu, latar belakang sosial, budaya, dan keluarga turut

membentuk karakteristik keberagaman di sekolah reguler. Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dengan nilai, kebiasaan, dan dukungan belajar yang beragam. Perbedaan bahasa, budaya, dan kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi motivasi belajar, pola komunikasi, serta cara peserta didik memaknai proses pembelajaran di sekolah.

Keberagaman peserta didik juga tercermin dalam gaya belajar dan minat yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang lebih mudah belajar melalui visual, auditori, atau kinestetik, serta memiliki ketertarikan pada bidang tertentu(Dan, Belajar, and Ruang 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah reguler tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu dirancang secara fleksibel agar mampu mengakomodasi variasi karakteristik peserta didik dan menjadikan keberagaman sebagai potensi dalam proses pendidikan.

3. TANTANGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSIF

Implementasi pembelajaran inklusif di sekolah

reguler menghadapi berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan saling berkaitan(Ryan Gabriel Siringoringo and Muhamad Yanuar Alfaridzi 2024) Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Guru dituntut untuk memahami karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, namun pada kenyataannya tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan, pelatihan, atau pengalaman yang memadai dalam pendidikan inklusif. Kondisi ini sering berdampak pada kesulitan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan efektif bagi seluruh peserta didik(Harahap and Napitupulu 2023) .

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif(Munawir, Rofiqoh, and Khairani 2024) Banyak sekolah reguler belum memiliki fasilitas yang ramah terhadap keberagaman, seperti media pembelajaran khusus, alat bantu belajar, maupun

aksesibilitas fisik yang memadai. Keterbatasan ini dapat menghambat partisipasi optimal peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga tujuan pembelajaran inklusif sulit tercapai secara maksimal.

Dari aspek kurikulum, pembelajaran inklusif juga menghadapi kendala karena kurikulum yang masih cenderung seragam dan berorientasi pada capaian akademik tertentu(Wulandari et al. 2023). Kurikulum yang kurang fleksibel menyulitkan guru dalam melakukan penyesuaian materi, metode, dan penilaian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran berpotensi mengabaikan perbedaan individu dan tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip inklusivitas.

Tantangan lainnya muncul dari aspek manajemen sekolah dan dukungan sistem. Implementasi pembelajaran inklusif memerlukan kerja sama yang kuat antara kepala sekolah, guru, tenaga

pendamping, orang tua, dan pihak terkait lainnya(Rahayu, Marmoah, and Budiharto 2024). Namun, koordinasi yang belum optimal, keterbatasan tenaga pendukung profesional, serta kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya berpihak pada pendidikan inklusif sering menjadi hambatan dalam pelaksanaannya di lapangan.

Selain itu, sikap dan pemahaman warga sekolah terhadap konsep inklusivitas juga menjadi tantangan tersendiri. Masih terdapat pandangan bahwa keberadaan peserta didik dengan kebutuhan beragam dapat menghambat proses pembelajaran di kelas reguler. Persepsi negatif dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran inklusif dapat memengaruhi iklim sekolah dan interaksi sosial peserta didik(Eman Nataliano Busa 2023) Oleh karena itu, tantangan implementasi pembelajaran inklusif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma dan budaya sekolah secara menyeluruh.

4. PELUANG PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM

PENGEMBANGAN PRAKTIK PENDIDIKAN

Pembelajaran inklusif membuka peluang besar dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih adil dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Keberagaman yang hadir di kelas reguler mendorong sekolah dan pendidik untuk tidak lagi menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam(Fikri, Nasir, and Kudus 2024). Sebaliknya, guru ditantang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang bermakna sesuai dengan karakteristik dan potensinya.

Salah satu peluang utama dari pembelajaran inklusif adalah meningkatnya inovasi dalam strategi dan metode pembelajaran. Guru terdorong untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran diferensiatif, serta penggunaan berbagai media dan sumber belajar yang variatif. Inovasi ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus,

tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran bagi seluruh peserta didik di kelas regular(Rahmawati 2023) .

Pembelajaran inklusif juga berkontribusi pada pengembangan profesionalisme guru. Dalam konteks kelas yang heterogen, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional melalui refleksi praktik, kolaborasi dengan rekan sejawat, serta keterlibatan dalam pelatihan dan pengembangan berkelanjutan. Proses ini memberikan peluang bagi guru untuk memperluas wawasan dan keterampilan dalam mengelola keberagaman secara efektif.

Dari sisi peserta didik, pembelajaran inklusif memberikan peluang pengembangan kemampuan sosial dan emosional yang lebih kuat. Interaksi antar peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda memungkinkan terbentuknya sikap empati, toleransi, dan saling menghargai. Lingkungan belajar yang inklusif juga mendorong peserta didik untuk belajar bekerja

sama, berkomunikasi secara positif, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan Bersama(Septya et al. 2025) .

Selain itu, pembelajaran inklusif membuka peluang bagi sekolah untuk membangun budaya pendidikan yang kolaboratif dan partisipatif. Keterlibatan orang tua, tenaga pendamping, dan pihak terkait lainnya menjadi lebih intensif dalam mendukung proses pembelajaran(Inklusi and Era 2025). Kolaborasi ini memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, serta menjadikan sekolah sebagai ruang belajar yang ramah terhadap keberagaman dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap peserta didik.

E. Kesimpulan

Pembelajaran inklusif merupakan upaya penting untuk menciptakan pendidikan yang lebih adil dan berkualitas. Dengan memahami tantangan dan peluang, sekolah reguler dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan menciptakan ruang keberagaman yang mendukung semua siswa.

Hal ini dapat dicapai dengan

mengembangkan kurikulum yang inklusif, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif, serta meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kesadaran akan keberagaman, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Selain itu, pendidikan inklusif juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan sosial siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul, Laili Komariyah, Ahmad Aznem, Lidyawati Tandi Payung, and Agus Heri. n.d. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia : Pendekatan CIPP Dan Perspektif Keadilan Sosial" 0738 (3): 739–50.
- Ari Susanto, Yohana. 2025. "Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran" 15 (Juni): 1–15.
- Belajar, Lingkungan, Yang Ramah,

- and Bagi Semua. 2023. "Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi" 1 (1): 12–19.
- Budaya, Dan Kearifan. 2024. "1 , 2 1" 8 (2008): 11–22.
- Dan, Kemampuan, Gaya Belajar, and Dalam Ruang. 2024. "Pendekatan Pedagogik Untuk Mengatasi Keberagaman" 09.
- Eman Nataliano Busa. 2023. "Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2 (2): 114–22. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764>.
- Fikri, Muhammad, Abdun Nasir, and Iain Kudus. 2024. "MEMBANGUN MADRASAH INKLUSIF : UPAYA MENUJU SEKOLAH RAMAH DIVERSITAS MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH PENDAHULUAN Diversitas Merupakan Kekayaan Yang Perlu Dilestarikan Dan Dihormati Dalam Dunia Pendidikan . Setiap Anak Memiliki Karakteristik , Kemampuan , Dan Kebutuhan Belajar Yang Unik Dan Berbeda-Beda . 1 Oleh Karena Itu , Penting Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Diversitas Dan Inklusif , Di Mana Semua Anak Merasa Diterima , Dihargai , Dan Memiliki Kesempatan Yang Sama Untuk Belajar Dan Berkembang . 23 Pendidikan Inklusif Menjadi Alat Untuk Mewujudkannya Dengan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menghargai Perbedaan Dan Memberikan Kesempatan Yang Sama Bagi Semua Anak Untuk Berkembang 4 . Implementasi Pendidikan Inklusif Di MI Menjadi Langkah Awal Yang Penting Dalam Membangun Generasi Yang Toleran , Terbuka , Dan Menghargai Pendidikan Inklusif Menawarkan Solusi Untuk Membangun Sekolah Ramah Diversitas . Pendidikan Inklusif Menekankan Pada Partisipasi Penuh Semua Peserta Didik , Tanpa Terkecuali , Dalam Pembelajaran Di Sekolah Reguler . 6 Pendekatan Ini Menuntut Perubahan Paradigma Pendidikan Yang Berfokus Pada Kesamaan Menjadi Menghargai Perbedaan . Pendidikan Inklusif Didefinisikan Sebagai Proses Pendidikan Yang Dirancang Untuk Memenuhi Kebutuhan Semua Siswa , Terlepas Dari Latar Belakang , Kemampuan , Dan Kebutuhan Mereka Yang Beragam 7 . Pendidikan Inklusif Bertujuan Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Dan Akomodatif Di Mana Semua Siswa Merasa Diterima , Dihargai , Dan Didukung" 6 (1): 21–44.
- Harahap, S, and Z Napitupulu. 2023. "Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Rekognisi : Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 8 (2): 9–17.
- Inklusi, Pendidikan, and D I Era. 2025. "Esensi Pendidikan Inspiratif Esensi Pendidikan Inspiratif" 7 (2): 53–68.
- Kause, Yunita, Sarci Faot, Theresia Tefa, Marla Kristin Manu, Kesia Indriani, Sofrida Ora, Maria Inriani Sesfa, Institut Agama, Kristen Negeri, and Fakultas

- Keguruan. 2025. "E-ISSN: 2808-4721" 4 (4): 70–83.
- Munawir, Munawir, Ainur Rofiqoh, and Ismi Khairani. 2024. "Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9 (1): 63–71.
- Mustika, Dea, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, and Fretika Yunita. 2023. "Pendidikan Inklusi : Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak" 1 (4).
- Rahayu, Puji, Sri Marmoah, and Tri Budiharto. 2024. "Analisis Penerapan Prinsip Mayer Pada Multimedia Digital Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Iv Sekolah Dasar." *Didaktika Dwija Indria* 12 (5): 353–55.
- Rahmawati, Siti. 2023. "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan" 1 (5).
- Rozi, M Asep Fathur. 2025. "Pendekatan Strategis Dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif Di Sekolah Dasar" 11 (1): 64–79.
- Ryan Gabriel Siringoringo, and Muhamad Yanuar Alfaridzi. 2024. "Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran Terhadap Efektivitas Dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital." *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2 (3): 66–76.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>.
- Septya, Nadia Mahirotul, Reza Amalia, Zakia Muallifa, Universitas Islam Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. 2025. "Tantangan Dan Strategi Guru Profesional Dalam Menangani Keberagaman Siswa Di Pendidikan Inklusif" 6:275–83.
- Tahsinia, Jurnal, and Epy Pujiaty. 2024. "Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Di Sekolah Dasar" 5 (2): 241–52.
- Wulandari, Amelia Putri, Annisa Anastasia Salsabila, Karina Cahyani, Tsani Shofiah Nurazizah, and Zakiah Ulfiah. 2023. "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar." *Journal on Education* 5 (2): 3928–36.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan

dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sistem OJS 3 pada laman : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direview dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui sistem OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan naskah beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888), Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533), dan Feby Ingriyani, M.Pd.(082298630689).

**Mohon untuk Disebarkan
PENDAS : JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks Google scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journal*) dan SINTA . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533)
3. Feby Ingriyani, M.Pd. (082298630689)